

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN CINTA AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 MOJOTENGAH WONOSOBO

Muhamad Subagio *¹

Maryono ²

Mukromin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: msubagio500@gmail.com, maryono@unsiq.ac.id, MukrominSalim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan delapan upaya utama: keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan tadarus harian, pembinaan hafalan, pemberian motivasi afektif, disiplin belajar melalui buku pemantauan spiritual, pemberian wawasan tentang Al-Qur'an, pendekatan personal, dan pengaitan nilai Qur'ani dengan kehidupan nyata. Sekolah menjalankan lima program saling bersinergi: tadarus terintegrasi dalam pembelajaran, program pengembangan spiritual terstruktur, buku pemantauan kegiatan spiritual, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial berupa santunan. Faktor pendukung utama adalah iklim religius sekolah, budaya tafsir dalam rapat dinas, dan dukungan kepala sekolah. Faktor penghambat meliputi sebagian siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan pengaruh lingkungan digital. Penelitian ini membuktikan bahwa penanaman cinta Al-Qur'an dapat diwujudkan secara efektif di sekolah negeri melalui komitmen guru yang kuat dan program yang terstruktur.

Kata Kunci: Guru PAI, Cinta Al-Qur'an, Pembiasaan, Penanaman Nilai, SMP Negeri

Abstract

This study examines the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in cultivating love for the Qur'an among students at State Junior High School 1 Mojotengah, Wonosobo. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the PAI teacher applies eight main efforts: role modeling (*uswatun hasanah*), daily Qur'anic recitation habituation, memorization guidance, affective motivation, disciplined learning management through a spiritual monitoring booklet, knowledge enrichment about the Qur'an, personal approach for individual students, and contextualizing Qur'anic values in daily life. The school runs five synergistic programs: integrated daily recitation, a structured spiritual development program, the spiritual monitoring booklet, Islamic holiday commemorations, and social charity activities. The key supporting factors include the school's religious atmosphere, a culture of Qur'anic tafsir in staff meetings, and strong principal support. Inhibiting factors include some students' limited fluency in Qur'anic reading and pervasive digital influence. This study demonstrates that cultivating love for the Qur'an can be effectively achieved in a public school through strong teacher commitment and well-structured programs.

Keywords: PAI Teacher, Love for the Qur'an, Habituation, Value Internalization, Public Junior High School

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga membentuk fondasi moral dan karakter manusia secara menyeluruh. Kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim, karena dari kecintaan itulah tumbuh keinginan untuk membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menumbuhkan kecintaan tersebut tidaklah terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang sadar, terencana, dan berkesinambungan.

Lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah, memiliki peran strategis dalam proses pembinaan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ujung tombak yang paling bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk kecintaan terhadap Al-Qur'an, kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran agama secara kognitif, tetapi juga dituntut untuk menjadi teladan moral, pembimbing spiritual, dan motivator yang mampu menggerakkan hati peserta didik agar senantiasa dekat dengan kitab suci Allah SWT.

Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di era modern ini semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital yang pesat menyita perhatian dan waktu generasi muda, sehingga waktu yang dialokasikan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an semakin berkurang. Di samping itu, lingkungan keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung, serta latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang sangat beragam, menjadi kendala tersendiri yang harus dihadapi guru PAI dalam menjalankan tugas pembinaannya.

Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika pembinaannya dilakukan di lingkungan sekolah negeri yang bersifat heterogen dan tidak secara khusus berbasis keagamaan. Berbeda dengan sekolah berbasis Islam atau pesantren yang memiliki lingkungan, program, dan iklim religius yang sudah terbangun kuat secara institusional, sekolah negeri harus berjuang lebih keras untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai Qur'ani di antara berbagai tuntutan kurikulum umum yang ada.

SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo merupakan salah satu contoh sekolah negeri yang berhasil menjalankan program penanaman cinta Al-Qur'an secara konsisten meski berstatus sekolah umum. Sekolah yang didirikan pada tahun 1984 dan saat ini berstatus terakreditasi A ini dipimpin oleh Bapak Slamet, M.Pd.I., serta didukung oleh 56 tenaga pendidik dan kependidikan yang berkomitmen dalam mewujudkan visi sekolah: "Terwujudnya warga sekolah yang berjiwa religius, berwawasan global, dan berbudaya lingkungan."

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada peserta didik; (2) mengidentifikasi program-program yang dilaksanakan sekolah dalam rangka penanaman kecintaan tersebut; dan (3) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas proses tersebut di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo.

Kajian tentang upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Zamakhsyari, Muhammad Aqsho, dan Parlaungan (2025) menemukan bahwa guru PAI memiliki empat peran utama sebagai motivator, penggerak, fasilitator, dan evaluator dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an di lingkungan sekolah Islam terpadu. Asrofiani, Yasyakur, dan Wartono (2025) menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaborasi guru-orang tua dalam menumbuhkan budaya cinta Al-Qur'an sejak usia dini. Alma Febriana (2024) menemukan bahwa program Tahfidz Qur'an, Kitab Kuning, sains-teknologi terintegrasi, dan pembiasaan di MTs Sainstech Al-Qur'an terbukti efektif membentuk karakter cinta Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lembaga berbasis agama, sehingga kajian tentang upaya serupa di sekolah negeri yang heterogen masih sangat terbatas dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk mencapai tujuan, mengatasi permasalahan, atau menemukan solusi yang tepat atas situasi tertentu. Konsep ini mencakup ikhtiar, pemikiran mendalam, serta langkah-langkah strategis yang dijalankan seseorang sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya. Dalam konteks profesi pendidik, upaya menjadi bagian terpenting dari tugas pokok yang menuntut keterlibatan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai tindakan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas khusus dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dalam perspektif Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengemban amanah kenabian berupa misi membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju peningkatan akhlak, moralitas, dan spiritualitas agar senantiasa berjalan di jalan yang diridhai Allah SWT.

Dr. Muhiddinur Kamal dalam karyanya *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* menjelaskan bahwa tugas guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang utama: tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Dalam bidang kemanusiaan, guru dipandang sebagai orang tua kedua di sekolah yang harus mampu memberikan perhatian, motivasi, dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Pemahaman ini sangat relevan dengan peran guru PAI yang dituntut tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga membimbing secara afektif dan spiritual.

2. Cinta Al-Qur'an: Makna dan Indikatornya

Yusuf Al-Qaradawi dalam karyanya *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* menegaskan bahwa kecintaan sejati terhadap Al-Qur'an bukan sekadar perasaan kagum atau rutinitas membaca, melainkan sebuah komitmen total yang mencakup membaca, menghafal, memahami makna, merenungkan kandungannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang benar-benar mencintai Al-Qur'an akan meyakini sepenuhnya ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga ketika membacanya, hatinya meresapi setiap makna dan mendorongnya untuk bertindak sesuai petunjuk Ilahi.

Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter dan kajian mahabbah juga menegaskan bahwa individu yang memiliki kedekatan khusus dengan Al-Qur'an cenderung menunjukkan perilaku moral yang lebih stabil. Kecintaan tersebut mendorong seseorang untuk menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, dan kehati-hatian dalam bertindak. Dengan demikian, indikator kecintaan terhadap Al-Qur'an meliputi: intensitas dan konsistensi membaca, upaya menghafal, pemahaman makna, kemampuan merenungkan kandungan ayat, serta penerapan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

3. Konsep Habitiasi dalam Pendidikan Karakter

Penanaman cinta Al-Qur'an pada hakikatnya berkaitan erat dengan konsep habitiasi dalam pendidikan karakter, yakni pembentukan kebiasaan baik melalui pengulangan yang konsisten hingga tindakan tersebut menjadi bagian dari identitas diri seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan (*al-'adah*) merupakan salah satu metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan karena bersandar pada prinsip bahwa akhlak mulia terbentuk bukan hanya melalui pengetahuan kognitif, tetapi melalui latihan dan pengulangan yang terus-menerus hingga menjadi tabiat yang melekat.

Program pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu strategi habitiasi yang sangat efektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori penanaman cinta Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak datang secara instan, melainkan dibangun melalui proses interaksi yang berulang, konsisten, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penanaman cinta Al-Qur'an dalam konteks naturalnya di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah pada proses, makna, dan pengalaman yang tidak dapat dikuantifikasikan secara memadai, sehingga membutuhkan eksplorasi yang mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojotengah, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, selama periode 9 hingga 20 Mei 2026. Narasumber penelitian terdiri dari: (1) Bapak Drs. Sobirin selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai informan utama

yang memiliki pengetahuan langsung tentang upaya dan strategi yang diterapkan; (2) Bapak Slamet, M.Pd.I. selaku kepala sekolah, sebagai informan yang memberikan perspektif kelembagaan; dan (3) beberapa peserta didik SMP Negeri 1 Mojotengah, sebagai informan yang memberikan data konfirmasi dari perspektif penerima manfaat program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dengan pertanyaan yang dapat berkembang sesuai respons narasumber. Kedua, observasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya kegiatan tadarus Al-Qur'an dan program pengembangan spiritual. Ketiga, dokumentasi berupa data profil sekolah, struktur program keagamaan, dan buku pemantauan kegiatan spiritual peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data (memilah dan memfokuskan data yang relevan), penyajian data (menyusun informasi secara sistematis), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber dan melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Cinta Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI SMP Negeri 1 Mojotengah, Bapak Drs. Sobirin, peneliti menemukan bahwa upaya penanaman cinta Al-Qur'an dilakukan melalui delapan dimensi yang saling melengkapi. Dalam wawancara, Bapak Drs. Sobirin menyampaikan:

"Memberikan contoh cinta Al-Qur'an kepada anak. Memberikan informasi tentang Al-Qur'an, melalui pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan tersebut siswa dibimbing untuk membaca Al-Qur'an, menghafal surat atau ayat tertentu, serta memahami arti dan kandungan ayat yang dipelajari. Selain itu, saya juga memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mencintai Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita orang Islam yang dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat."

Delapan upaya yang teridentifikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, keteladanan (uswatun hasanah), di mana guru menunjukkan sikap cinta Al-Qur'an melalui perilaku sehari-hari, seperti menghormati mushaf, membaca dengan tartil, dan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan. Keteladanan ini menjadi pembelajaran tidak langsung yang memungkinkan peserta didik melihat contoh nyata bagaimana seorang Muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Kedua, pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan yang konsisten ini bertujuan membangun kedekatan emosional peserta didik dengan Al-Qur'an, sehingga membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai kebutuhan spiritual. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qaradawi bahwa untuk memperoleh keutamaan dari Al-Qur'an, seseorang harus menjalin hubungan langsung dengannya secara terus-menerus.

Ketiga, pembinaan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara bertahap. Guru tidak hanya mengajak siswa membaca, tetapi juga membimbing mereka menghafal surat atau ayat tertentu. Keempat, penyampaian motivasi afektif tentang keutamaan dan manfaat Al-Qur'an secara berulang dan konsisten. Kelima, pengaturan disiplin belajar Al-Qur'an melalui buku pemantauan kegiatan spiritual yang menghubungkan pembinaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Keenam, pemberian informasi dan wawasan tentang Al-Qur'an yang memperkaya pengetahuan peserta didik, seperti sejarah turunnya Al-Qur'an dan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan modern.

Ketujuh, pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus, yakni kepada mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an, agar tidak merasa tertinggal atau minder dalam kegiatan bersama. Kedelapan, pengaitan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual ini membuat Al-Qur'an terasa hidup dan bermakna di mata peserta didik, mendorong mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Keseluruhan delapan upaya ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar kognitif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Temuan ini sejalan dengan konsep guru yang diuraikan oleh Dr. Muhiddinur Kamal, bahwa dalam bidang kemanusiaan, guru adalah orang tua kedua di sekolah yang harus mampu memberikan perhatian, motivasi, serta membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Ketika peserta didik merasa nyaman dan tidak takut salah, pintu hati mereka terbuka lebih lebar untuk menerima dan mencintai apa yang diajarkan.

2. Program Penanaman Cinta Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Mojotengah

Penelitian ini mengidentifikasi lima program utama yang saling bersinergi dalam penanaman cinta Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Mojotengah. Kepala sekolah, Bapak Slamet, M.Pd.I., menyatakan:

"Program yang dilaksanakan seperti tadarus Al-Qur'an yang dimasukkan ke dalam pembelajaran. Selain itu ada juga program percepatan pengembangan spiritual. Dengan program ini, diharapkan siswa sudah menguasai hafalan beberapa surat, memahami ayat-ayatnya dan memahami artinya."

Program pertama adalah tadarus Al-Qur'an yang diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran harian. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Integrasi tadarus ke dalam rutinitas harian menjadikan Al-Qur'an bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan akademik, melainkan bagian organik dari hari-hari siswa di sekolah. Esensi program ini adalah membangun habituasi interaksi dengan Al-Qur'an secara konsisten dan berulang sehingga lambat laun tumbuh rasa cinta yang tulus dari dalam diri siswa.

Program kedua adalah program pengembangan spiritual yang terstruktur dan terjadwal. Program ini dirancang secara sistematis untuk membimbing siswa dalam membaca, menghafal, serta memahami arti ayat-ayat Al-Qur'an, dengan setiap siswa memiliki target hafalan yang harus dicapai secara bertahap. Program ketiga adalah penggunaan buku pemantauan kegiatan spiritual sebagai instrumen evaluasi sekaligus penghubung antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan kebiasaan ibadah siswa, termasuk membaca Al-Qur'an di rumah. Penggunaan instrumen ini selaras dengan temuan penelitian Asrofiani dkk. (2025) yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pendukung bagi tumbuhnya kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Program keempat adalah kegiatan peringatan hari-hari besar Islam yang selalu disisipkan kegiatan berbasis Al-Qur'an seperti lomba tilawah, murojaah hafalan, atau tausiyah berbasis ayat Al-Qur'an. Esensi program ini adalah memberikan pengalaman perayaan keislaman yang positif sehingga siswa mengasosiasikan Al-Qur'an dengan momen-momen yang menyenangkan dan bermakna. Program kelima adalah kegiatan sosial keagamaan berupa santunan sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Esensi program ini adalah mentransformasi pemahaman Al-Qur'an dari ranah kognitif ke ranah amaliah.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian Alma Febriana (2024) di MTs Sainstech Al-Qur'an yang memiliki empat program utama terstruktur termasuk Tahfidz Qur'an dan Kitab Kuning, program di SMP Negeri 1 Mojotengah memang tidak sekompleks lembaga berbasis tahfidz. Namun, mengingat statusnya sebagai sekolah negeri dengan siswa yang heterogen, keberhasilan sekolah ini dalam membangun program pengembangan spiritual yang terstruktur dan berjalan aktif merupakan pencapaian yang sangat signifikan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman cinta Al-Qur'an dari dua dimensi: internal dan eksternal. Dari sisi faktor pendukung, secara

internal, motivasi intrinsik peserta didik dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang telah dimiliki sebagian besar siswa menjadi modal awal yang sangat berarti. Secara eksternal, kondisi mayoritas warga sekolah yang beragama Islam menciptakan iklim religius yang kondusif, diperkuat oleh budaya religius yang mengakar di lingkungan sekolah — tercermin dari kegiatan kajian tafsir Al-Qur'an menggunakan tafsir Quraish Shihab dalam rapat dinas.

Bapak Sobirin menjelaskan: "Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini, alhamdulillah seluruh guru, tenaga kependidikan, dan mayoritas peserta didik beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik serta mendapat dukungan dari berbagai pihak. Setiap rapat dinas sekolah juga sering diawali dengan kegiatan tafsir Al-Qur'an. Sarana dan prasarana sekolah juga cukup mendukung, seperti tersedianya tempat ibadah dan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif."

Selain itu, dukungan penuh dari kepala sekolah menjadi faktor eksternal yang sangat berarti. Komitmen kepala sekolah yang memandang penanaman cinta Al-Qur'an sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tanggung jawab lembaga memberikan legitimasi dan dorongan institusional yang kuat bagi guru PAI dalam menjalankan program-programnya.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah, secara internal, masih adanya sebagian kecil peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an saat memasuki jenjang SMP. Kondisi ini berpotensi menimbulkan hambatan psikologis berupa rasa minder dalam mengikuti kegiatan tadarus bersama. Secara eksternal, pengaruh lingkungan digital dan penggunaan teknologi yang tidak terfilter di luar sekolah menjadi tantangan nyata. Siswa pada jenjang SMP sangat rentan terhadap paparan konten hiburan yang menyita perhatian mereka, sehingga berpotensi mengurangi porsi waktu yang dialokasikan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an di rumah. Latar belakang keluarga yang beragam juga menyebabkan tidak semua siswa memperoleh dukungan yang setara dari lingkungan rumah.

4. Persepsi Peserta Didik

Wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 1 Mojotengah mengungkap tiga temuan penting tentang bagaimana mereka memaknai proses penanaman cinta Al-Qur'an. Pertama, peserta didik menyadari relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan akademik mereka. Mereka mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an setiap hari membuat hati lebih tenang saat belajar, dan ajaran-ajarannya menjadi pedoman agar tidak berbuat curang, lebih rajin, dan menghormati guru. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani telah mulai berlangsung.

Kedua, peserta didik mengapresiasi metode pengajaran guru PAI yang inovatif. Kegiatan membaca Al-Qur'an bersama selama 10 menit sebelum pelajaran, penugasan menghafal ayat pendek beserta terjemahannya, serta setoran hafalan secara personal dinilai tidak memberatkan karena disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Ketiga, dan yang paling signifikan, adalah respons afektif positif peserta didik. Salah satu siswa menyatakan: "Kami senang banget. Soalnya belajarnya sambil bermain dan tidak tegang. Pak Sobirin asyik orangnya, jadi kalau ada yang salah baca beliau ngajarinnya pelan-pelan. Tidak membuat malu di depan teman."

Pernyataan peserta didik ini mengungkap sesuatu yang sangat penting secara pedagogis: fondasi kecintaan terhadap Al-Qur'an di sekolah ini pertama-tama dibangun di atas rasa aman dan nyaman secara psikologis. Guru PAI berhasil menciptakan lingkungan afektif yang positif sebelum menuntut penguasaan kognitif dan hafalan. Temuan ini selaras dengan konsep guru sebagaimana diuraikan oleh Dr. Muhiddinur Kamal, bahwa guru sebagai orang tua kedua harus mampu membangun hubungan yang baik dan penuh perhatian kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini membuktikan bahwa penanaman cinta Al-Qur'an di sekolah negeri bukanlah hal yang mustahil. Dengan komitmen guru yang kuat, program yang terstruktur, iklim religius yang kondusif, dan sinergi yang baik antara guru, kepala sekolah, serta keluarga, proses internalisasi nilai Qur'ani dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bukan hanya milik sekolah berbasis agama, melainkan juga dapat diwujudkan di sekolah umum melalui upaya yang sungguh-sungguh dan penuh dedikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, guru PAI di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo menerapkan delapan upaya utama yang bersifat holistik dalam menanamkan cinta Al-Qur'an kepada peserta didik, meliputi keteladanan, pembiasaan harian, pembinaan hafalan, motivasi afektif, disiplin belajar, pemberian wawasan, pendekatan personal, dan pengaitan nilai Qur'ani dengan kehidupan nyata. Keseluruhan upaya ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Kedua, sekolah menjalankan lima program yang saling bersinergi, yakni tadarus Al-Qur'an terintegrasi dalam pembelajaran harian, program pengembangan spiritual terstruktur, buku pemantauan kegiatan spiritual, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan berupa santunan. Kelima program ini mencerminkan pendekatan yang tidak sekadar melatih kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, melainkan berorientasi pada pembentukan hubungan emosional, spiritual, dan amaliah yang mendalam antara peserta didik dan kitab sucinya.

Ketiga, keberhasilan program didukung oleh iklim religius sekolah yang kondusif, budaya tafsir dalam rapat dinas, dukungan kelembagaan yang kuat dari kepala sekolah, dan sarana ibadah yang memadai. Faktor penghambat berupa sebagian siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan pengaruh lingkungan digital diatasi melalui pendekatan personal dan program diferensiasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa model penanaman cinta Al-Qur'an yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mojotengah dapat dijadikan referensi dan inspirasi bagi sekolah-sekolah negeri lainnya dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program serupa dengan cakupan yang lebih luas dan instrumen evaluasi yang lebih terukur, misalnya melalui pendekatan mixed methods atau penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asrofiani, D., Yasyakur, M., & Wartono. (2025). *Upaya Guru Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Cinta Al-Qur'an pada Peserta Didik RA Riyadhush Shalihin Bojong Gede Bogor*. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 5(1), 150–165.
- Febriana, Alma. (2024). *Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an bagi Siswa di MTs Sainstech Al-Qur'an Maribaya Karanganyar Purbalingga*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kamal, Muhiddinur. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Aura.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Bella Sari, Indah. (2023). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Cinta Al-Qur'an bagi Siswa di SD Al-Kautsar Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ulfajri, Rivaldi Zia. (2023). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi di SMPN 1 Samadua Kabupaten Aceh Selatan)*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Zamakhsyari, Aqsho, M., & Parlaungan. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SMPIT Al-Munadi Medan*. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Dharmawangsa Medan*, 1(1), 1-12.